

RITME *EDITING* UNTUK MEMPERKUAT DRAMATIK

TOKOH UTAMA PADA FILM FIKSI *KATRESNAN*

Canda Pitaloka¹, Hery Sasongko², S.Sn.,M.Sn, Jhori Andela,S.Sn.,M.Sn³

¹ Mahasiswa S-1 ISI Padangpanjang

² Dosen Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang

³ Dosen Program Studi S-1 Televisi dan Film FSRD ISI Padangpanjang

E-mail korespondensi: candapitaloka1@gmail.com

ABSTRACT

The fictional film Katresnan is a family drama genre film, this film is based on the phenomenon of a family between parents, children and in-laws which causes the child to be depressed over two choices. This fictional film tells the story of a girl named Hayatri who has just married and asks her parents for permission to move house with her husband. However, it was not the blessing that Hayatri received, but a threat given by his parents to Hayatri to cancel his plans to move due to the weton problem which did not match the placement of the house. The concept applied is editing rhythm to strengthen the drama of the main character in dealing with conflict.

The result of the application of rhythm editing in the fictional film Katresnan are slow rhythm and fast rhythm. Slow rhythm are applied to scene that build the sad and sad atmosphere of the main character which aims to provide dramatic pressure. Fast rhythms are applied when to strengthen emotions, be sensitive and increase the tension in the scene. The rhythm is presented through shot duration and shot selection. Slow editing rhythm will use fewer cuts moving shots, while fast editing rhythms will use a larger number of shots.

Keywords : *Editing rhythm, dramatic, fictional film Katresnan*

ABSTRAK

Film fiksi *Katresnan* merupakan film yang bergenre drama keluarga, film ini diangkat dari fenomena keluarga antara orang tua, anak dan menantu yang mengakibatkan ketertekanan terhadap anak atas dua pilihan. Film fiksi ini menceritakan tentang seorang gadis bernama Hayatri yang baru saja menikah, lalu meminta izin kepada orang tuanya untuk berpindah rumah dengan suaminya. Namun, bukan restu yang Hayatri dapatkan, melainkan ancaman yang diberikan orang tuanya kepada Hayatri untuk membatalkan rencana pindahnya karena masalah *weton* yang tidak cocok dengan penempatan rumah tersebut. Konsep yang diterapkan ialah ritme *editing* untuk memperkuat dramatik pada tokoh utama dalam menghadapi konflik.

Hasil dari penerapan ritme *editing* dalam film fiksi *Katresnan*, ialah ritme lambat dan ritme cepat. Ritme lambat diaplikasikan pada *scene-scene* yang membangun suasana pilu dan kesedihan dari karakter utama yang bertujuan untuk memberikan tekanan dramatik. Ritme cepat diaplikasikan ketika untuk menguatkan emosi, sensitive dan menaikkan tensi pada adegan. Ritme tersebut dihadirkan melalui durasi *shot* dan pemilihan *shot*. Ritme *editing* yang lambat akan menggunakan pemotongan dan perpindahan *shot* yang lebih sedikit, sedangkan ritme *editing* yang cepat akan menggunakan jumlah *shot* yang lebih banyak.

Kata Kunci : *Ritme editing, dramatik, film fiksi Katresnan.*

1. PENDAHULUAN

Pernikahan beda budaya adalah fenomena yang tak jarang terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, Pernikahan yang seharusnya bertujuan untuk meraih ketenangan dan ketentraman justru harus melalui banyak pertimbangan. Atwater (1983: 198) berpendapat bahwa menikah dengan orang yang berbeda latar belakang baik kelas sosial, agama, ras dan lainnya akan menghadapi resiko besar dalam pernikahannya. Selain itu, ada juga larang-larangan pada setiap budaya yang tidak boleh dilakukan ketika pasangan akan menikah, hal tersebut berguna untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan setelah menikah.

Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, tanggal lahir calon pengantin pria dengan pengantin wanita akan dihitung dengan menggunakan rumus penjumlahan pada buku primbon yang merupakan kitab warisan leluhur Jawa yang berorientasi pada relasi antara kehidupan manusia dan alam semesta melalui tanggal kelahirannya (*weton*) dan berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan sikap dalam suatu tindakan

kehidupan seperti sifat, watak, jodoh dan kematian (KPH Tjakraningrat,1993).

Penciptaan film fiksi ini berdasarkan ide dan skenario yang dituliskan oleh Canda Pitaloka selaku mahasiswi Televisi dan Film. Film fiksi ini menceritakan tentang seorang gadis bernama Hayatri yang baru saja menikah, lalu meminta izin kepada orang tuanya untuk berpindah rumah dengan suaminya. Namun, bukan restu yang Hayatri dapatkan, melainkan ancaman yang diberikan orang tuanya kepada Hayatri untuk membatalkan rencana pindahinya karena masalah *weton* yang tidak cocok dengan penempatan rumah tersebut. Akan tetapi, Hayatri tetap konsisten dengan pilihannya, Hayatri tidak mempercayai akan hitungan *weton* seperti yang orang tuanya katakana. Setelah perpindahan itu terjadi, permasalahan keluarga baru yang lazim terjadi satu per satu mulai bermunculan dan selalu dikait-kaitkan dengan perhitungan *weton*. Hal tersebut membuat Hayatri teringat akan perkataan orang tuanya sebelum Hayatri memutuskan menikah dengan laki-laki yang menurut orang tuanya tidak cocok.

Ketertarikan penulis membuat film dengan naskah *Katresnan*, karena naskah tersebut menggambarkan problematika kehidupan masyarakat Jawa ketika hendak melaksanakan kegiatan-kegiatan perayaan, harus dengan banyak pertimbangan yang ditentukan dari buku primbon pedoman masyarakat Jawa yang dipercaya dapat mempengaruhi perjalanan hidup setelah menikah. Pada masa kini, pedoman tersebut kebanyakan hanya digunakan oleh orang-orang terdahulu yang masih mempercayai, karena generasi saat ini sudah mulai mengikuti era *modern*.

Penggarapan film fiksi *Katresnan* melalui tiga tahap, yakni pra produksi, produksi dan paska produksi. Dari ketiga tahapan tersebut, penulis bertugas pada tahap paska produksi sebagai Editor untuk melakukan proses *editing*. *Editing* merupakan proses pemilihan serta penyambungan gambar-gambar yang telah diambil pada tahap produksi. Dan, Editor adalah orang yang bertanggung jawab untuk melakukan pemotongan, menyusun, menggabungkan gambar untuk menjadi kesatuan cerita utuh yang sesuai dengan skenario, dan memberikan efek-efek tertentu

yang dapat menambah keestetikan dalam karya tersebut (Himawan Pratista: 169).

Pada film ini penulis menggunakan ritme *editing*, yaitu pemotongan gambar menyesuaikan irama atau tempo alur cerita pada setiap *scene* dan *sequence*. Ritme dalam *editing* film terdiri dari waktu, energi dan gerakan yang dibentuk oleh *timing*, *pacing*, dan *trajectory phrasing* untuk menciptakan tensi ketegangan dan penekanan (Pearlman, 2009: 80). Dari ketiga bagian ritme *editing* tersebut, penulis hanya menggunakan *timing* dan *pacing* untuk mendukung dramatik yang akan dibangun dalam film *Katresnan*. *Timing* menentukan waktu sebuah *shot* harus di *cut* untuk memberikan informasi yang terbatas dan waktu sebuah *shot* harus ditahan untuk memberikan informasi lebih kepada penonton (Pearlman, 2009: 80). *Pacing* merupakan manipulasi langkah yang diciptakan untuk membangun persepsi cepat atau lambat pada relasi antara *shot* pada sebuah *scene*. *Pacing* dapat mempengaruhi emosi yang dirasakan oleh penonton (Pearlman, 2009: 80).

Ketertarikan penulis dalam memilih ritme *editing* sebagai metode penggarapan karya film untuk Tugas Akhir. Yaitu, karena ritme

merupakan irama atau tempo yang bisa dirasakan secara fisik. Ritme tersebut mempengaruhi emosi seseorang yang merasakannya. Emosi dipengaruhi oleh persepsi, pikiran, perilaku manusia dan perasaan senang atau tidak senang (Sarlito, 2017: 123). Emosi dan kekuatan dramatik film *Katresnan* dapat disampaikan dengan baik menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan *timing* dan *pacing*. *Timing* adalah menentukan waktu pemotongan gambar yang baik dan tepat untuk memberikan informasi terbatas dan informasi lebih kepada penonton. Sedangkan *Pacing* merupakan manipulasi langkah yang dapat menimbulkan persepsi cepat atau lambat pada setiap hubungan *shot* di sebuah *scene* dan *pacing* dapat mempengaruhi emosi penonton untuk mendukung kekuatan dramatik pada film fiksi *Katresnan*.

Dramatik merupakan unsur yang dibutuhkan untuk melahirkan gerak pada cerita atau pikiran penonton, dramatik bergantung penuh kepada dialog yang harus berupaya melukiskan suasana, perwatakan, konflik dan klimaks (Fergusson, 1968: 17-21). Kekuatan dramatik pada setiap karya film memiliki pengaruh yang besar sebagai

penentu keberhasilan sebuah karya dan juga sebagai penjaga alur. Dalam membuat *cutting* agar memiliki dramatik dan penekanan emosional yang kuat, D.W Griffith mengembangkan dramatisasi menjadi tiga bagian, yaitu *dramatic content* (kandungan dramatik), *dramatic context* (Hubungan dramatik) dan *dramatic impact* (dampak dramatik) yang dapat membuat proses *editing* lebih leluasa secara progresif dan kompleks. Penggunaan pendekatan *timing* dan *pacing* untuk memberikan kesan dramatik yang lebih kuat melalui dukungan adegan, tata kamera, musik dan proses editing yang sangat berhubungan dengan penuturan ritme yang disusun dari satu *shot* ke *shot* lainnya dengan durasi tertentu, sehingga membentuk irama dari adegan dalam film (Bordwell, 2008: 226).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Editing merupakan salah satu unsur sinematik dalam pembentukan karya film. Sedangkan editor adalah orang yang memiliki tugas untuk menyempurnakan cerita melalui proses *editing*. Mengedit dapat berarti meninjau, memperbaiki, memodifikasi bentuk baru yang dapat diterima (Roy Thompson&Christopher Bowen, 2009: 1).

“edit can mean to review, refine, modify, or assemble components into a new, acceptable form. It was first used broadly with the written word and is now also applied to moving picture and sound creations”(Roy Thompson & Christopher Bowen, 2009:1).

Terjemahan: mengedit dapat berarti meninjau, menyempurnakan, memodifikasi atau merakit komponen menjadi bentuk baru yang dapat diterima dan mengedit sekarang juga dapat diterapkan pada gambar bergerak dan kreasi suara.

Metode yang penulis gunakan adalah ritme, yang dibentuk dengan perpindahan dari satu *shot* ke *shot* yang lain dengan durasi tertentu, yang dapat membentuk irama suatu adegan film. David Bordwell dalam bukunya *Film Art Introduction* mengatakan :

“Editing thus allows the filmmaker to determine the duration of each shot. When the filmmaker adjusts the length of shots in relation to one another, she or he is controlling the rhythmic potential of editing” (Bordwell, 2008: 226).

Terjemahan : Dengan demikian, pengeditan memungkinkan pembuat film untuk

menentukan durasi setiap *shot*. Ketika pembuat film menyesuaikan panjang *shot* dalam menghubungkan satu sama lain, dia mengendalikan potensi ritmis dari penyuntingan.

Aspek membangun sebuah ritme *editing* ada tiga, yaitu *pacing*, *timing* dan *trajectory phrasing* (Pearlman, 2009: 43). Ritme sendiri sangat penting di dalam proses penyuntingan agar penonton dapat menikmati sebuah film secara maksimal. Ketika film memiliki ritme yang tepat, pemotongan gambar yang mengalir akan membuat penonton terlibat pada karakter dan cerita (Ken Dancyger, 2011: 383). Namun, dalam penggarapan film *Katresnan* penulis hanya akan menggunakan dua unsur ritme *editing* yakni *timing* dan *pacing*.

Timing adalah usaha editor mengulur waktu atau mempercepatnya untuk keperluan dramatis. Ritme *editing* dalam pengaturan waktu ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar pengaturan waktu atau *timing* yang digunakan menjadi tepat. Unsur-unsur *timing* yaitu pemilihan *frame* yang bertujuan untuk menentukan kapan *frame* akan dimulai dan berakhir, membentuk hubungan antar *frame* dalam *shot* yang

berbeda dan membatasi informasi kepada penonton. Pemilihan durasi yang menentukan panjang pendeknya suatu durasi sebuah *shot*, ketentuan ritme cepat memiliki *shot* berdurasi 0 sampai 3 detik, sedangkan ritme lambat mulai dari 4 detik sampai seterusnya. Penempatan suatu *shot* yang bertujuan untuk memutuskan kapan dan di mana sebuah *shot* akan diletakkan untuk membangun ekspektasi penonton dan memunculkan kejutan pada sebuah adegan (Pearlman 2009: 44)

Pacing merupakan manipulasi langkah yang diciptakan untuk membangun persepsi cepat atau lambat pada relasi antara *shot* pada sebuah *scene* (Pearlman 2009:78). *Pacing* dapat mempengaruhi emosi yang dirasakan oleh penonton. Ketika dalam sebuah film yang memiliki potongan gambar yang lebih banyak akan memiliki emosi dan tensi yang berbeda dengan film yang memiliki potongan gambar yang sedikit dengan durasi yang sama (Bordwell & Thompson, 2009:661). Keputusan menentukan *pacing* cepat atau lambat dalam *editing* disesuaikan dengan emosi yang dibawakan oleh cerita dalam film. Karen Pearlman dalam bukunya *Cutting Rhythm* mengatakan bahwa *pacing* merupakan cara untuk memanipulasi

kecepatan yang bertujuan untuk membentuk sensasi cepat atau lambat suatu adegan yang akan dirasakan penonton (Pearlman, 2009: 47).

Peningkatan dramatik dalam *editing* biasanya terlihat pada penekanan sesuatu yang penting dan akan semakin intens mendekati akhir dalam film. Mengontrol ritme dapat dilakukan pada pergerakan karakter dan *mise en scene*, posisi dan pergerakan kamera serta suara (Pratista, 2008: 124).

Film *Katresnan* yang akan penulis garap ini akan dikuatkan dengan beberapa unsur dramatik yang dapat membangun baiknya dari segi cerita, yaitu konflik, *suspens*, takut, seram, *surprise*, senang dan sedih (Misbach Yusa, 2006:95). Beberapa unsur menurut Elizabeth Lutters (2004: 100) itu ada konflik, *suspens* (ketegangan), *curiosity* (penasaran) dan *surprise*. Beberapa unsur tersebut, penulis mengambil konflik, *suspens*, senang, sedih dari Misbach Yusa dan *curiosity* (penasaran) dari Elizabeth Lutters untuk menguatkan dramatik yang akan diciptakan pada tokoh utama. Penguatan dramatik ini akan ditujukan untuk menekankan *emosional* dan ketegangan dibentuk oleh pengaturan waktu, kecepatan, dan lintasan energi

emosional dengan memprioritaskan emosi yang akan disampaikan (Pearlman, 2009: 111).

3. METODE

Berkaitan dengan *editing* film *Katresnan*, penulis juga merancang konsep estetika melalui beberapa pendekatan yang nantinya dapat mendukung terbentuknya ritme *editing*. Pendekatan tersebut bisa berupa juktasposisi dengan penerapan teknik penyambungan *match cut*, *cut in* dan *cut away* dengan tujuan untuk memberikan informasi detail terhadap ekspresi tokoh pada film *Katresnan* guna memunculkan *look* kesedihan dan mood kesepian yang berdasarkan *dramatic content*, *dramatic context* dan *dramatic impact*. Pendekatan *overtone montage* yang mengacu pada keputusan-keputusan *editing* yang dibuat untuk membentuk karakter emosional dari sebuah adegan yang bisa berubah selama adegan sedang berlangsung berupa aspek suara, tata cahaya dan gerakan pemain yang dapat mempengaruhi emosi untuk mendapatkan adegan dramatis.

Skenario film *Katresnan* ini berlatarkan daerah Jogjakarta yang menceritakan tentang

seorang wanita yang meminta izin kepada orang tuanya untuk berpindah rumah. *Setting* yang diciptakan pada film *Katresnan* untuk memperjelas karakter identitas Jawa adalah dengan melalui artistik-artistik yang ada pada *setting* lokasi dengan penambahan *ornament-ornament* berbau Jawa dan dialog yang akan disampaikan oleh pemerannya. Selain itu, konflik yang dihadirkan dari film *Katresnan* ini adalah tantangan atau hambatan yang dihadapi tokoh utama yang bersumber dari tokoh antagonis dan protagonis.

Memperkuat dramatik pada film fiksi *Katresnan*, penulis mengacu pada peranan tokoh utama dan artistiknya. Adapun beberapa aspek yang ditinjau sebagai konsep estetika adalah:

a. Emosi

Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu (Fitriyah & Jauhra, 164:2014). Persentase emosi dapat ditunjukkan melalui persejajaran minimal tiga shot yang terdiri dari *fullshot*, *medium shot* dan *close up*. Ketiga *shot* tersebut memiliki tujuan masing-masing, di

mana ketika adegan diambil dengan *fullshot* maka tujuannya adalah untuk memberikan informasi luas mengenai adegan dan lokasi yang dapat dipahami oleh penonton. *Medium shot* digunakan sebagai tahapan awal sebelum gambar diambil lebih padat dan fungsinya untuk memberikan informasi detail, selanjutnya *close up* difungsikan untuk menekankan emosi yang sedang dialami oleh tokoh yang disampaikan melalui ekspresi maupun gesture.

b. Peristiwa

Peristiwa ialah peralihan dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lain. Peristiwa pada umumnya menentukan dan mempengaruhi perkembangan plot. Peristiwa-peristiwa mengaitkan peristiwa penting misalnya perpindahan dari lingkungan satu ke lingkungan lain. Penampilan pelaku-pelaku, adegan-adegan singkat sekalipun itu hal yang kelihatannya sederhana namun itu bisa menjadi sangat penting yang menjadikan suatu adegan enak untuk di nikmati dan seimbang jika terus-menerus konflik yang menegangkan maka penikmat akan merasa jenuh ataupun terlalu tegang (Weststeijn, 150: 1982). Peristiwa yang dialami tokoh dapat diperjelas melalui beberapa *shot* diantaranya yaitu *long shot*, *medium shot* dan *close up*.

Dalam pengaplikasiannya peristiwa yang dimaksudkan adalah ketika adegan ketiga tokoh yakni Hayatri, Bramantyo dan Hastomo sedang makan dimeja makan, *long shot* digunakan untuk menjelaskan peristiwa apa yang sedang terjadi dengan memperlihatkan seluruh tubuh subjek dan objeknya.

c. Suasana

Suasana atau mood yang terdapat dalam suatu peristiwa biasanya erat hubungannya dengan setting cerita. Suasana ini dapat berupa rasa tegang, benci, senang, acuh, simpati, sedih (Adiwardoyo, 1990: 11). Persentasinya adalah apabila film masuk ke dalam adegan sedih, maka *shot* yang diambil dapat berupa *medium* hingga *close up shot* dengan durasi *shot* yang diperlambat.

4. PEMBAHASAN

4.1 HASIL KARYA

Film fiksi *Katresnan* dengan genre drama keluarga yang menceritakan Hayatri yang baru saja menikah, meminta izin kepada orang tuanya untuk berpindah rumah dengan suaminya, tapi bukan restu yang Hayatri dapatkan melainkan ancaman yang diberikan orang tuanya kepada Hayatri untuk membatalkan rencana pindahnya karena masalah *weton* yang tidak cocok dengan

penempatan rumah tersebut. Hayatri tetap konsisten dengan pilihannya, Hayatri tidak mempercayai akan hitungan *weton* seperti yang orang tuanya katakan. Setelah perpindahan itu terjadi, permasalahan keluarga baru yang lazim

cocok. Film fiksi dengan durasi 23 menit ini menggunakan ritme *editing* untuk membangun dramatik yang dialami tokoh utama pada cerita.. Penerapan ritme *editing* untuk memperkuat dramatik pada tokoh utama tidak dapat diterapkan pada keseluruhan film, namun dari 22 *scene* terdapat 10 *scene* yang memiliki potensi terbangunnya ritme yakni *pacing* dan *timing* yang dapat dilihat dari rangkaian adegan yang memiliki potongan gambar dengan durasi yang pendek. Sebagai penjelasan, berikut adalah tiga babak penceritaan yang menggunakan ritme *editing* yakni *pacing* dan *timing*:

1. Babak Awal

Film fiksi *Katresnan* pada babak awal ini dimulai dari *scene* 1. 2. 3, 4, 5, 6, 7 dan 8 yang diawali dengan pengenalan tokoh untuk memperlihatkan karakter tokoh Hayatri dan Hastomo, pada babak awal ini menceritakan

mulai muncul dan selalu dikait-kaitkan dengan perhitungan *weton*. Hal tersebut membuat Hayatri teringat akan perkataan orang tuanya sebelum Hayatri memutuskan menikah dengan laki-laki yang menurut orang tuanya tidak

keseharian Hastomo sebagai orang tua Hayatri yang selalu melakukan kebiasaan menerima tamu untuk memberikan bantuan mencarikan tanggal baik, dan juga kebiasaan Hastomo melakukan ritual cuci keris sebagai bentuk mempercayai hal-hal mistis dalam kebudayaan, pada babak awal ini memperlihatkan bahwasannya Hayatri adalah seorang anak perempuan yang baru saja menikah dan telah terbiasa dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya tersebut. Sehingga Hayatri tidak begitu memperdulikan apa yang Hastomo lakukan begitu juga dengan Hastomo.

Ritme *editing* pada babak awal ada pada *scene* 3, 7, dan 8 yang digunakan pada saat menyampaikan pengenalan konflik yang akan terjadi pada Hayatri dan Hastomo. Kesan dramatik yang dapat ditemukan pada ketiga *scene* tersebut adalah *curiosity* (penasaran) yang diciptakan dari gerak-gerik dan ekspresi dari tokoh Hayatri dan

Hastomo. Berikut adalah rangkaian adegan dari babak awal yang dijelaskan melalui tabel.

Tabel 1. Ritme *editing* pada babak awal

Tabel 1. Ritme *editing* pada babak awal

scene	Adegan	Ritme	Dramatik
1	Hastomo menyambut tamu	-	-
2	Hayatri memandangi figura foto pernikahan	-	-
3	-Hayatri mendengarkan percakapan Hastomo dengan tamu -Hayatri dan Hastomo saling memandang	<i>Pacing</i> lambat	<i>Curiosity</i> (penasaran)
4	-Hayatri menjabat tangan Bramantyo	-	-
5	-establish rumah	-	-
6	insert jam dinding	-	-
7	Hastomo mencuci keris	- <i>Pacing</i> lambat - <i>Pacing</i> cepat - <i>Timing</i>	
8	-Hayatri keluar dari kamar menuju kamar Hastomo dan memperh	- <i>Pacing</i> lambat - <i>Pacing</i> cepat - <i>Timing</i>	<i>Suspens</i> (ketegangan) <i>Curiosity</i> (penasaran)

	atkan Hastomo -Hayatri mematik an lampu		
--	---	--	--

2. Babak Pertengahan

Babak pertengahan pada film fiksi *Katresnan* ini terdapat pada *scene* 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, dan 16 yang adegan diawali ketika Hayatri usai memberikan bekal kepada suaminya yang hendak pergi kerja lalu Hayatri masuk ke dalam rumah dan menemui Hastomo tengah membaca buku, Hayatri mencoba untuk meminta izin kepada Hastomo akan rencananya untuk berpindah rumah yang berakhir cecok antar keduanya, setelah itu keadaan dalam rumah tersebut menjadi canggung dan juga menimbulkan pertengkaran antara Hayatri dan suaminya, Bramantyo. Sampai pada akhirnya setelah pertengkaran, Hayatri dan Hastomo melanjutkan rencana pindahnya ke rumah baru yang sempat dilarang oleh Hastomo. Hayatri dan Bramantyo berpamitan walaupun dengan berat hati Hastomo mencoba untuk mengikhlaskan anak perempuan satu-satunya pergi dengan suaminya.

Ritme *editing* pada babak pertengahan ada pada *scene* 10, 11, 12, dan 13 yang digunakan ketika perubahan emosi pada tokoh Hayatri dengan bertujuan untuk memperlihatkan karakter dan ketertekanan yang dialami Hayatri dalam dua pilihan yang saling bertentangan. Dan, dramatik yang ditimbulkan pada babak pertengahan ini yakni senang, sedih, *suspens* dan konflik. Berikut adalah rangkaian adegan dari babak pertengahan yang dijelaskan melalui tabel.

Tabel 2. Ritme *editing* pada babak pertengahan

Scene	Adegan	Ritme	Dramatik
9	-Hayatri memberikan bekal kepada Bramantyo	-	-
10	-Hayatri meminta izin kepada Hastomo untuk pindah rumah	<i>Pacing</i> cepat <i>Pacing</i> lambat	<i>Suspens</i> (ketegangan) takut
11	-Hastomo, Hayatri dan	<i>Pacing</i> lambat	<i>Suspens</i> (ketegangan)

	Bramantyo makan malam		kesedihan
12	-Hayatri dan Bramantyo berbincang dikamar	<i>Pacing</i> lambat	<i>Suspens</i> (ketegangan) Kesedihan takut
13	-Hayatri dan Hastomo di teras rumah	<i>Pacing</i> cepat	<i>Suspens</i> (ketegangan) Kesedihan
14	Montage - Bramantyo berjabat tangan -hayatri memasukan baju dalam koper -Hastomo membaca buku	-	-
15	-establish malam ke pagi	-	-
16	Montage -hayatri dan Bramantyo berpamitan dengan Hastomo	-	-

3. Babak Penutup

Babak penutup pada film fiksi *Katresnan* ini ada pada *scene* 17, 18, 19, 20 dan 21 yang merupakan lanjutan dari babak pertengahan ketika Hayatri dan Bramantyo sedang dalam perjalanan menuju rumah baru, lalu adegan berlanjut ketika mereka sudah genap empat tahun menempati rumah baru namun belum juga mendapatkan

momongan, hal kecil tersebut menjadi masalah besar ketika Bramantyo tidak bisa mengendalikan amarahnya saat Hayatri menyangkutpautkan masalah rumah tangga mereka dengan perkataan Hastomo yang tidak mengizinkan mereka untuk pindah kerumah baru itu. Bramantyo tidak sanggup menahan amarahnya sehingga ia harus pergi meninggalkan Hayatri seorang diri untuk beberapa saat, sehingga penyesalan dan kekecewaan muncul dalam diri Hayatri. Ritme *editing* pada babak penutup ini ada pada *scene* 19, 20 dan 21 digunakan saat Hayatri dan Bramantyo sudah berada dirumah baru. Bramantyo dan Hayatri bertengkar hebat sehingga mengkait-kaitannya perkataan Hastomo sebelum mereka berpindah. Ritme *editing* pada babak ini bertujuan untuk memperlihatkan ketertekanan dari puncak konflik yang dialami Hayatri. Dramatik yang diciptakan dari tokoh Hayatri dan Bramantyo yakni sedih, *suspens*, dan konflik.

Berikut adalah rangkaian adegan dari babak penutup yang dijelaskan melalui tabel.

Tabel 3. Ritme *editing* pada babak penutup

<i>Scene</i>	Adegan	Ritme	Dramatik
17 & 18	-establish perjalanan	-	-
19	-Hayatri dan Bramantyo bertengkar	<i>Pacing</i> lambat <i>Pacing</i>	<i>Suspens</i> (ketegangan) Kesedihan

	hebat	cepat	kekecewaan
20	-Hayatri merenung di kamar	<i>Pacing</i> lambat	Kesedihan Kekecewaan Penyesalan
21	-Hayatri merenung diruang tengah	<i>Pacing</i> lambat	Kesedihan Kekecewaan penyesalan

4. SIMPULAN

Film fiksi *Katresnan* dengan genre drama keluarga yang menceritakan Hayatri yang baru saja menikah, meminta izin kepada orang tuanya untuk berpindah rumah dengan suaminya. Bukan restu yang Hayatri dapatkan, melainkan ancaman yang diberikan orang tuanya kepada Hayatri untuk membatalkan rencana pindahanya karena masalah *weton* yang tidak cocok dengan penempatan rumah tersebut. Hayatri tetap konsisten dengan pilihannya, Hayatri tidak mempercayai akan hitungan *weton* seperti yang orang tuanya katakan. Setelah perpindahan itu terjadi, permasalahan keluarga baru yang lazim mulai muncul dan selalu dikait-kaitkan dengan perhitungan *weton*. Hal tersebut membuat Hayatri teringat akan perkataan orang tuanya sebelum Hayatri memutuskan menikah dengan laki-laki yang menurut orang tuanya tidak cocok. Film fiksi *Kastresnan* memiliki muatan emosi tertekan seperti rasa sedih, penyesalan,

marah dan tegang yang harus mampu dibangun melalui setiap elemen yang ada didalamnya, salah satunya melalui *editing*. Dengan menerapkan ritme *editing* penonton diajak untuk mengikuti kisah dari tokoh dalam cerita tersebut yang dituntun mulai dari awal cerita bahagia hingga munculnya permasalahan. Penerapan ritme *editing* pada film fiksi *Katresnan* secara umum dapat terealisasikan dan bisa dilihat pada babak pengenalan masalah serta konflik. Penerapan ritme editing pada film *Katresnan* terealisasikan di 10 scene yakni scene 3,7,8,10,11,12,13,19,20 dan 21 dengan penggunaan ritme campuran yakni *pacing* cepat, *pacing* lambat dan juga *timing*. Ritme *editing* sebagai pembangun kekuatan dramatik akan dibentuk oleh dua unsur yaitu *pacing* dan *timing*. *Pacing* merupakan tempo penceritaan dari sebuah adegan, sehingga konsep *editing* harus mempertimbangkan beberapa aspek dalam skenario, yakni perubahan emosi tokoh utama. *Pacing* lambat memvisualkan kondisi tertekan dari tokoh Hayatri yang dihadapkan dengan dua pilihan dari kepala yang berbeda. *Pacing* dalam *editing* kemudian menyesuaikan hal tersebut dengan memperbanyak intensitas *cutting* sehingga

akan terasa lebih cepat. Hal ini akan menciptakan irama *pacing* cepat karena tidak stagnan pada tempo yang sama. *Timing* berkaitan dengan durasi, pemilihan, dan penempatan sebuah *shot*, untuk memberikan atau membatasi informasi dari sebuah adegan.

5. DAFTAR ACUAN

BUKU :

Bordwell, David. 2008. *Film Art: an introduction*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Dancyger, Ken. 2011. *The Technique of Film & Video Editing: History, Theory, and Practice*. Oxford: Focal Press.

Lutters, Elizabeth, 2010. Kunci Sukses Menulis Skenario. Jakarta: PT Gramedia

KP Harya Tjakraningrat, 1994. *Betaljemur Adammakna*, Kitab Primbon

Pearlman, Karen. 2009. *Cutting Rhythms: Shaping the Film Edit*. Routledge.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.

Pusbang Film, *Bidang Editing Film, Jakarta: 2018*

Sarwono, Sarlito w. 2017. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yusa, Misbach. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: IKJ

SKRIPSI :

Ghumam, Fu'ad, 2022, Pacing untuk memperkuat tensi dramatic pada editing film fiksi Pelangkah. Tugas Akhir pada Progam Studi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Aulia Raamadhan, Iqbal, 2022, Ritme Editing pada film fiksi *Senja*, Tugas Akhir pada Progam Studi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

SUMBER LAIN :

Hermansyah, Kusen, Dony. 2009. Teori Dasar Editing Film, Jakarta. Sinemagorengan Indonesia